

**PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN KANTOR AUDITOR DAN
KOMPETENSI KOMITE AUDIT TERHADAP OPINI *GOING CONCERN*
(Studi Empiris Pada Laporan Keuangan Auditan Tahun 2008 - 2012)**

Amilia Yunizar Esfandari

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur

Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260

Email: amilia.esfandari@yahoo.com

ABSTRACT

Financial statements and audit opinion are the basis for stakeholders to make decisions. Although SA Section 314 paragraph 4 states that the auditor is not responsible for the condition or predict future events, but the accuracy of the going concern opinion which reflected in the financial statements become important issues, so auditors must be very careful in issuing opinions. Issuance of the opinion related to financial ratios and non financial issues. This study examined liquidity, solvency, profitability, cash flow, auditor size and competence of audit committee which are able to influence the issuance of going concern opinion. Test performed by using logistic regression processed by SPSS version 19.0. Samples were taken from audited financial statements of manufacturing companies of 2008 – 2012. The study states that liquidity and governance experience are significant and built in line with the hypothesis, while the office size of auditor is significant but the direction is opposite to the hypothesis, so the hypothesis is unsupport.

Keywords: going concern opinion, financial ratios, competence of accounting and financial expertise, governance experience.

ABSTRAKSI

Laporan keuangan dan opini audit adalah dasar para *stakeholder* untuk mengambil keputusan. Walaupun SA Seksi 341 paragraf 4 menyatakan bahwa auditor memang tidak bertanggungjawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang, tetapi keakuratan opini *going concern* yang tercermin dalam laporan keuangan menjadi isu yang penting sehingga auditor harus berhati-hati dalam menerbitkan opini. Penerbitan opini tersebut terkait dengan rasio-rasio keuangan maupun isu non keuangan. Penelitian ini menguji variabel likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, arus kas,

ukuran kantor auditor, dan kompetensi komite audit apakah mampu mempengaruhi penerbitan opini *going concern*. Pengujian dilakukan menggunakan regresi logistik yang diproses dengan SPSS versi 19. Sampel diambil dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur periode 2008 – 2012. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel likuiditas dan pengalaman *governance* signifikan dan searah dengan hipotesis yang dibangun, sedangkan variabel ukuran kantor auditor signifikan namun berlawanan arah dengan hipotesis sehingga tidak berhasil mendukung hipotesis.

Kata kunci: opini *going concern*, rasio keuangan, kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan, pengalaman *governance*.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu *going concern* muncul ketika Bank Summa dilikuidasi pada Desember 1992 setelah menerima opini audit *unqualified* pada tahun sebelumnya (Hani, Cleary, Muckhlasin, 2003; Haron et.al, 2009). Kemudian pada saat krisis ekonomi pada tahun 1997, 14 perusahaan yang memiliki laporan audit *unqualified* pada tahun sebelumnya kolaps di tahun berikutnya. Di tahun 1998, 15 perusahaan kolaps pada tahun berikutnya setelah menerima opini *unqualified* pada tahun sebelumnya (Haron, et.al, 2009). Fragher dan Jiang (2008) menyebutkan bahwa pada periode 2000 hingga 2002 banyak perusahaan bereputasi tinggi di dunia mengalami kolaps. Di Australia, perusahaan ternama seperti HIH, One Tel, Pasminco, Ansett, dan Harris memunculkan pertanyaan mengenai peran auditor dalam memberikan peringatan kegagalan suatu entitas melalui opini audit. Regulator, politisi dan media sering mengkritik auditor karena tidak memberikan peringatan dini atas kegagalan klien mereka (Elias, 2001; Breeden, 2002; Bryan-Low, 2002 dalam Carey et.al, 2008; U.S House of Representatives 1985, 1990, 2002a dalam Geiger dan Rama 2006).

Berdasarkan SA Seksi 341 paragraf 4, auditor tidak bertanggungjawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang, sehingga ketika suatu entitas kolaps setelah menerima opini yang *unqualified*, tidak dapat dikatakan bahwa kinerja audit tidak memadai. Church & Chen (1996) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) berpendapat bahwa "*going concern opinions are useful in predicting bankruptcy and provide some explanatory power in predicting bankruptcy resolution*". Sehingga, keakuratan informasi yang tercermin dalam laporan keuangan pun menjadi isu yang penting. Private Securities Litigation Reform Act (PSLRA) (1995) dalam Geiger dan Rama (2006) dan SA Seksi 341 par.2 mensyaratkan bahwa setiap audit laporan keuangan harus terdiri atas evaluasi apakah terdapat kesangsian atas kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan hidup.

Penilaian kemampuan suatu entitas ini mempertimbangkan banyak aspek baik dari sisi keuangan dan non keuangan. Banyak penelitian terdahulu menyelidiki kegunaan informasi keuangan dalam menilai *going concern* perusahaan (Setyarno, Januarti dan Faisal, 2006; Rahayu, 2007; Haron, et.al, 2009; Masyitoh dan Adhariani, 2010; Widyantari, 2011), dan memiliki hasil yang masih beragam. Penelitian Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) serta Haron, et.al (2009) menyatakan bahwa kondisi keuangan yang diukur berdasarkan Altman Z Score berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern*. Sedangkan Rahayu (2007) menyatakan bahwa variabel keuangan (likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas) tidak efektif menilai *going concern*. Penelitian Masyitoh dan Adhariani (2010) menyatakan bahwa variabel keuangan likuiditas dan profitabilitas tidak signifikan sedangkan solvabilitas signifikan mempengaruhi penerbitan opini *going concern*. Penelitian Widyantari (2011) menyimpulkan bahwa *leverage* / solvabilitas berpengaruh positif, sedangkan variabel profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

Dari sisi faktor non keuangan, banyak yang membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya, ukuran kantor auditor, berpengaruh terhadap opini *going concern* ((Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006); Rahayu (2007); Masyitoh dan Adhariani (2010); Widyantari (2011); Ardiani, Nur dan Azlina (2012)). Sedangkan *audit lag*, tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* (Januarti (2006); Widyantari (2011); Ardiani, Nur dan Azlina (2012)).

Penelitian ini ingin menguji kembali apakah variabel keuangan dapat mempengaruhi penerbitan opini *going concern* karena hasil penelitian terdahulu masih belum seragam. Selain itu, juga ditambahkan variabel non keuangan yang berupa ukuran perusahaan, dan kompetensi komite audit yang terdiri dari keahlian akuntansi dan keuangan serta pengalaman *governance*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Opini Audit *Going Concern*

PSAK No. 1 (2012) par. 23 menyatakan jika entitas menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan asumsi *going concern* maka entitas tersebut harus mengungkapkan fakta dan alasan mengapa tidak dapat menggunakan asumsi tersebut. Tugas auditor adalah mengevaluasi asersi manajemen tersebut (SA Seksi 341 par.2). Contoh kondisi dan peristiwa yang menimbulkan kesangsian besar antara lain:

trend negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah luar yang telah terjadi (SA Seksi 341 par 6). Jika dampak kondisi dan peristiwa tersebut dianggap tidak memberikan kesangsian dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (SA Seksi 341 par 10). Namun, jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor masih memiliki kesangsian besar, maka opini audit harus dimodifikasi untuk merefleksikan ketidakpastian (Geiger dan Rama, 2006; SA Seksi 341 par.13; Masyitoh dan Adhariani, 2010). Sebab, ketidakpastian masa depan akan mengurangi kegunaan informasi, dan auditor bertanggungjawab untuk menginformasikannya agar menjadi perhatian bagi pembaca (Altman & McGough, 1974).

Salah satu prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi dan peristiwa di atas adalah prosedur analitis yang mengevaluasi informasi keuangan dengan mempelajari hubungan antara data keuangan satu dengan data keuangan lainnya atau dengan data non keuangan (SA Seksi 329 par.2). Hubungan antara data keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Sedangkan hubungan dengan data non keuangan berkaitan dengan informasi kualitatif misalnya adanya komite audit dalam suatu entitas dan ukuran kantor auditor yang mengaudit menambah informasi bagi para pengguna bahwa ukuran kantor auditor menunjukkan kualitas audit.

Opini Audit *Going Concern* dan Rasio Keuangan

Studi Mutchler dalam Rahayu (2007) pada 1984, 1985, dan 1986 menemukan bahwa variabel keuangan yang dianjurkan oleh SAS No. 34 merupakan faktor yang signifikan dalam memprediksi opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan rasio arus kas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu entitas membayar liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Hani, Cleary, dan Mukhlisin (2003) menyatakan ketika perusahaan yang tidak likuid tidak dapat memenuhi liabilitasnya, maka opini audit harus menunjukkan informasi mengenai *going concern* yaitu perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

H₁: likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya. Salah satu cara adalah melalui *operating margin*, yang mengukur pendapatan operasi terhadap penjualan. Perusahaan yang mengalami kerugian terus – menerus mengindikasikan bahwa akan mengalami kebangkrutan (Masyitoh dan Adhariani, 2010). Petronela (2004) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) membuktikan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern*.

H₂: profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan seluruh liabilitas dengan total ekuitasnya. Jadi, jika liabilitas lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam bahaya karena tidak mampu membayar liabilitas menggunakan modalnya sendiri (Altman, 1968 dalam Masyitoh dan Adhariani, 2010).

H₃: solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Rasio arus kas digunakan untuk mengukur posisi keuangan perusahaan (Ibarra, 2009). Salah satu yang dapat digunakan adalah *operating cash flow ratio* yang menunjukkan seberapa banyak kas yang dihasilkan untuk memenuhi liabilitasnya (Masyitoh dan Adhariani, 2010). Ini artinya semakin besar arus kas semakin baik karena perusahaan mampu memenuhi liabilitasnya dengan menggunakan kas dari hasil operasinya sehingga perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

H₄: arus kas berpengaruh negatif dengan penerbitan opini audit *going concern*.

Opini Audit *Going Concern* dan Ukuran Kantor Auditor

Banyak penelitian terdahulu membuktikan bahwa ukuran kantor auditor yang lebih besar cenderung memiliki kualitas yang lebih baik (Lennox, 1999; Colbert dan Murray, 1999; Li et.al, 2008). Penelitian Geiger dan Rama (2006) menunjukkan bahwa ukuran kantor auditor yang lebih besar (*big 4*) cenderung memiliki kesalahan penerbitan opini *going concern* yang lebih rendah dibandingkan dengan kantor auditor

yang lebih kecil (*non big 4*). Colbert dan Murray (1999) mengutip beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa ukuran kantor auditor dihubungkan dengan reputasi auditor dan kualitas audit sebagai berikut:

“First, large audit firms can take advantage of economics scale in establishing reputations (Watts and Zimmerman 1986). Second, larger CPA firms have a greater incentive to guard their reputations because of the larger quasi – rents they could possibly loose by performing substandard work (DeAngelo 1981). Also, the partners in large firms have significant amounts of human capital tied to the firm’s reputation (Fama and Jensen 1983). This provides an incentive for mutual monitoring”.

H₅: ukuran kantor auditor berpengaruh positif terhadap penerbitan opini *going concern*.

Opini Audit *Going Concern* dan Kompetensi Komite Audit

Komite audit bertugas mengawasi proses laporan keuangan dan manajemen (Thoopsamut dan Jaengkit, 2009). Keefektifan pengawasan komite audit dapat ditunjukkan sebagai fungsi independensi, kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan, pendukung perusahaan dan pengawasan. Komite audit akan menjembatani perbedaan antara manajemen dan auditor sehingga dapat memberikan kontribusi keakuratan laporan keuangan dan mengurangi manajemen laba (Aksoy dan Kahyaoglu, 2009). Anggotanya disyaratkan minimal memiliki satu orang dengan latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan (Peraturan IX.I.5; Blue Ribbon Committee, 1999). Sehingga, komite audit dapat memperkuat argumen auditor dengan memberikan analisa-analisa yang akurat ketika terjadi masalah salah saji material dalam laporan keuangan (Esfandari, 2011).

H₆: kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap penerbitan opini *going concern*.

Komite audit yang dianggap berkompeten memiliki pengalaman di bidang *governance*. Anggota yang memiliki pengalaman tersebut dapat mengawasi kinerja manajemen dengan lebih efektif karena mampu mencurahkan keahlian dan pengetahuan spesifik tentang perusahaan seperti pengetahuan operasi perusahaan. Sehingga ketika perusahaan mengalami suatu masalah dengan kelangsungan hidupnya, anggota tersebut dapat memberikan pertimbangan yang baik terkait opini *going concern*.

H₇: kompetensi pengalaman *governance* komite audit berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012 berdasarkan data ICMD. Penggunaan perusahaan manufaktur karena faktor kenyamanan dalam perhitungan rasio keuangan. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria berikut:

1. Laporan keuangan audit dipublikasikan terus-menerus selama 2008 – 2012.
2. Laporan keuangan audit yang memiliki keterangan komite audit pada periode 2008-2012.
3. Memiliki salah satu kondisi dan peristiwa seperti yang dinyatakan dalam SA Seksi 341 par 6 yaitu trend negatif (likuiditas <100%) atau adanya kemungkinan kesulitan keuangan untuk memenuhi liabilitasnya (solvabilitas > 100%).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah opini audit *going concern* (OPINI_GC), baik berupa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, tidak wajar, tidak memberikan pendapat dan menolak memberikan pendapat. Variabel OPINI_GC diukur secara kualitatif dengan memberikan nilai 1 untuk opini *going concern* dan 0 untuk opini audit *non going concern* (Masyitoh dan Adhariani, 2010).

Variabel Independen

a. Likuiditas (LIQ)

Perusahaan yang tidak likuid tidak dapat memenuhi liabilitasnya, auditor harus menerbitkan opini *going concern*, karena perusahaan dimungkinkan untuk bangkrut (Masyitoh dan Adhariani, 2010).

$$\text{LIQ} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Sumber: Masyitoh dan Adhariani (2010)

b. Profitabilitas (PROFIT)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

$$\text{PROFIT} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: Masyitoh dan Adhariani (2010)

c. Solvabilitas (SOLVA)

Solvabilitas diukur menggunakan *debt to equity ratio*. Rasio ini memberi gambaran tentang kemampuan struktur modal perusahaan, dalam mengatasi liabilitas perusahaan. Menurut Ross, Westerfield, dan Jafee (2001) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) terlalu banyak liabilitas dapat menunjukkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan untuk membayar liabilitas dan kesulitan keuangan.

$$\text{SOLVA} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Masyitoh dan Adhariani (2010)

d. Arus Kas (CF)

Arus kas diukur dengan membagi arus kas operasi dengan total liabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menyelesaikan semua liabilitas, dengan asumsi semua arus kas dan aktivitas operasi digunakan untuk membayar semua liabilitas perusahaan (Masyitoh dan Adhariani (2010)).

$$\text{CF} = \frac{\text{ arus kas aktivitas operasi}}{\text{Total Liabilitas}}$$

Sumber: Masyitoh dan Adhariani (2010)

e. Ukuran Kantor Auditor (SIZE)

Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* memiliki reputasi dan prosedur audit yang lebih terpercaya sehingga dimungkinkan memberikan opini yang independen dan dapat menurunkan risiko agensi. KAP *big four* di Indonesia terdiri dari Haryanto Sahari & Rekan (Price Waterhouse Coopers), Prasetio, Sarwoko & Sandjaja (Ernst&Young), Osman Ramli & Rekan (Deloitte-Thomatsu), Sidharta, Sidharta, & Widjaja (KPMG). Pengukuran variabel dilakukan dengan memberi kode 1 untuk KAP *big four*, dan 0 untuk KAP non *big four* (Masyitoh dan Adhariani, 2010).

$$\begin{aligned} \text{KAP } \textit{big four} &= 1 \\ \text{KAP } \textit{non big four} &= 0 \end{aligned}$$

Sumber: Masyitoh dan Adhariani (2010)

f. Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan (FINEXPERT)

Keahlian akuntansi dan keuangan dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan, memiliki sertifikasi di bidang akuntansi, dan pengalaman-pengalaman lain seperti pernah menjabat sebagai CEO, dan berpengalaman dalam mempersiapkan atau mengaudit laporan keuangan (Esfandari, 2011).

FINEXPERT = latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan, memiliki sertifikasi di bidang akuntansi, pengalaman di bidang akuntansi

Sumber: Esfandari (2011)

g. Kompetensi Pengalaman *Governance* (GOVEXPERT)

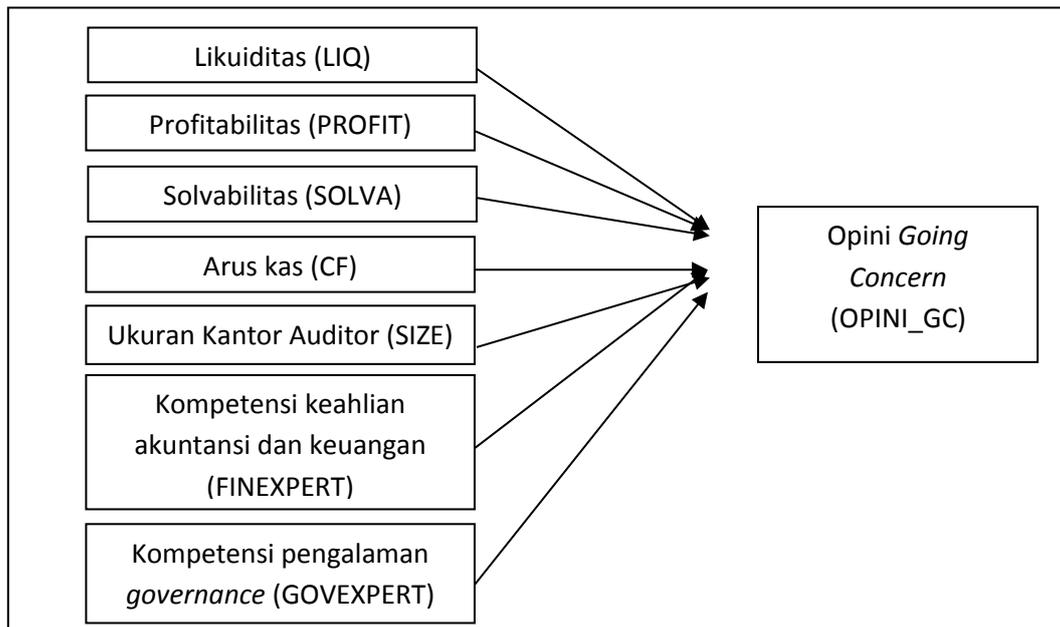
Pengalaman *governance* diukur berdasarkan rata-rata jumlah posisi *governance* yang sedang atau yang pernah dipegang anggota komite audit (Carcello dan Neal, 2003; Robinson dan Jackson, 2009). Posisi *governance* dilihat berdasarkan jabatan sebagai pihak independen yang mengawasi laporan keuangan seperti dewan komisaris, komite audit, dan sekretaris perusahaan (Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A). Posisi sebagai auditor eksternal dan auditor internal juga masuk dalam pengalaman *governance* karena jabatan tersebut masih serangkaian *corporate governance*.

GOVEXPERT = rata-rata jumlah posisi *governance* yang sedang atau yang pernah dipegang anggota komite audit

Sumber: Carcello dan Neal (2003), Robinson dan Jackson (2009)

Model Penelitian

Model penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *logistic regression analysis* karena variabel dependennya yaitu GC bersifat kualitatif (Widarjono, 2010). Pengujian dilakukan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*) versi 19. Model persamaan regresi logistik adalah:

$$\ln \frac{OPINI_GC}{1-OPINI_GC} = \alpha + \beta_1 LIQ + \beta_2 PROFIT + \beta_3 SOLVA + \beta_4 CF + \beta_5 SIZE + \beta_6 FINEXPERT + \beta_7 GOVEXPERT + \epsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{OPINI_GC}{1-OPINI_GC}$:	Probabilitas mendapatkan opini audit <i>going concern</i>
α	:	konstanta
$\beta_1 \dots \beta_7$:	koefisien regresi
LIQ	:	rasio likuiditas
PROFIT	:	rasio profitabilitas
SOLVA	:	

CF	:	rasio solvabilitas
SIZE	:	arus kas
FINEXPERT	:	ukuran kantor auditor
GOVEXPERT	:	kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan
ϵ	:	kompetensi pengalaman <i>governance</i> <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Populasi yang dapat diperoleh atas Laporan Keuangan Auditan di industri manufaktur pada tahun 2008 – 2012 berjumlah 141 perusahaan. Total sampel akhir perusahaan yang dapat digunakan berjumlah 35 perusahaan per tahun. Sehingga total keseluruhan sampel amatan selama 5 tahun berjumlah 175 perusahaan dan jumlah sampel akhir tersisa 91 perusahaan. Berikut adalah perhitungan jumlah sampel yang digunakan:

Tabel 1
Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Total
1.	Populasi perusahaan manufaktur periode 2008 – 2012	141
2.	Perusahaan manufaktur periode 2008–2012 yang tidak menyajikan laporan keuangannya secara terus–menerus.	(105)
3.	Perusahaan manufaktur periode 2008–2012 yang tidak menyajikan profil komite audit dengan lengkap	(1)
	Jumlah sampel amatan per tahun	35
4.	Jumlah sampel selama periode 2008 – 2012 (35 perusahaan dikalikan dengan 5 tahun)	175
5.	Jumlah sampel yang likuiditasnya >100% atau solvabilitasnya < 100%	(84)
	Jumlah sampel akhir	91

Sumber: ICMD yang diolah

Evaluasi Hasil Sebelum Menghilangkan *Outlier*

Tabel 2 memberikan informasi tentang jumlah kasus yang dianalisis. Terlihat bahwa ada 91 kasus yang dianalisis dan tidak ada kasus yang terlewat.

Menguji kelayakan model regresi (*goodness of fit*)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa variabel independen (LIQ, PROFIT, SOLVA, CF, SIZE, FINEXPERT dan GOVEXPERT) di dalam model logistik hanya mampu menjelaskan kemungkinan diperolehnya opini *going concern* (OPINI_GC) sebesar 50.7 %, sedangkan sisanya dijelaskan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Karena persentase pengaruhnya hampir sama dengan kemungkinan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, maka pengujian berikutnya menghilangkan *outlier* untuk mencegah hasil yang bias.

Tabel 2
Jumlah Kasus yang Diteliti Sebelum Menghilangkan *Outlier*
Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	91	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	91	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		91	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 19

Tabel 3
Uji *Goodness of Fit* dengan Nagelkerke R Square
Sebelum Menghilangkan *Outlier*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55.459 ^a	.320	.507

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 19

Evaluasi Hasil Setelah Menghilangkan *Outlier*

Setelah 11 *outlier* dihilangkan, ternyata tersisa 80 kasus yang dapat diteliti, seperti yang diperlihatkan pada tabel 4.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *Nagelkerke R Square* menjadi 54.8%. Ini berarti setelah *outlier* dihilangkan kemampuan variabel independen (LIQ, PROFIT, SOLVA, CF, SIZE, FINEXPERT dan GOVEXPERT) di dalam model logistik dalam menjelaskan kemungkinan diperolehnya opini *going concern* meningkat menjadi sebesar 54.8 %, sedangkan sisanya sebesar 45.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4

Jumlah Kasus yang Diteliti Setelah Menghilangkan *Outlier*

Unweighted Cases ^a	N	Percent
Selected Cases		
Included in Analysis	80	100.0
Missing Cases	0	.0
Total	80	100.0
Unselected Cases	0	.0
Total	80	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 19

Tabel 5

Uji *Goodness of Fit* dengan Nagelkerke R Square

Setelah Menghilangkan *Outlier*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49.653 ^a	.360	.548

Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 19

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Nilai *Chi Square* pada tabel 6 menunjukkan selisih -2LL pada model nol (*Block Number =0*) dan model yang diusulkan (*Block Number =1*). Uji statistik mendukung penurunan nilai (85.30 – 49.653) dan output SPSS menunjukkan selisih 35.654 dengan df 7. Angka ini signifikan secara statistik (sig 0.000), maka dapat dikatakan bahwa seperangkat variabel independen dalam model yang diusulkan signifikan dan meningkatkan estimasi model *fit*. Yang berarti bahwa penambahan variabel LIQ, PROFIT, SOLVA, CF, SIZE, FINEXPERT dan GOVEXPERT ke dalam model memperbaiki model *fit*.

Tabel 6
Uji *Overall Model Fit*
Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	35.654	7	.000
Block	35.654	7	.000
Model	35.654	7	.000

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 19

Uji Signifikansi Variabel Secara Independen

Uji signifikansi variabel independen secara individual dengan menggunakan uji statistika *Wald* dapat dilihat pada tabel 7. Variabel LIQ, SIZE, dan GOVERXPRT signifikan karena nilai *Chi Square* \leq 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap penerbitan opini *going concern*.

Tabel 7 juga menunjukkan besaran nilai koefisien logit (B) yang menghasilkan model regresi logistik atas variabel yang signifikan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{OPINI_GC}}{1-\text{OPINI_GC}} = - 0.816 - 3.384 \text{ LIQ} - 2.617 \text{ SIZE} + 2.571 \text{ GOVEXPERT} + \varepsilon$$

Tabel 7
Uji Signifikansi Variabel Secara Independen

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a LIQ	-3.384	1.040	10.581	1	.001	.034
PROFIT	-.064	.243	.069	1	.792	.938
SOLVA	.019	.034	.318	1	.573	1.019
CF	-.103	1.568	.004	1	.947	.902
SIZE	-2.617	1.097	5.690	1	.017	.073
FINEXPERT	-.432	1.822	.056	1	.813	.650
GOVEXPERT	2.571	1.166	4.860	1	.027	13.076
Constant	-.816	1.536	.282	1	.595	.442

a. Variable(s) entered on step 1: LIQ, PROFIT, SOLVA, CF, SIZE, FINEXPERT, GOVEXPERT.

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 19

Statistik Deskriptif

Tabel 8
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPINI GC	80	0	1	.23	.420
LIQ	80	.09	3.14	1.1816	.67114
PROFIT	80	-.30	5.39	.6763	1.48402
SOLVA	80	-30.60	75.61	2.7262	9.90749
CF	80	-.45	.87	.1290	.26849
SIZE	80	0	1	.54	.502
FINEXPERT	80	.25	1.00	.6177	.28845
GOVEXPERT	80	.50	2.75	1.5813	.41287
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 19

Gambaran terpenting dari statistik deskriptif di atas adalah jumlah opini *going concern* yang berhasil diperoleh dalam sampel penelitian hanya sebesar 23%. Hal ini menjadi alasan bahwa uji *goodness of fit* sebesar 54.8%. Variabel-variabel independen hanya mampu menjelaskan kemungkinan diperolehnya opini tersebut dengan probabilitas yang hampir sama dengan kemungkinan tidak diperolehnya opini *going concern*.

Analisis dan Pembahasan Hasil Pengujian

H₁ menyatakan bahwa likuiditas berhubungan negatif dan berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Nilai koefisien logit (B) pada tabel 7 sebesar -3.384 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi variabel LIQ lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, dan nilai negatif pada koefisien logit (B) searah dengan yang dipotesiskan, sehingga **H₁ berhasil didukung**. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006), Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas signifikan mempengaruhi penerbitan opini *going concern*. Arah negatif berarti semakin kecil nilai likuiditasnya berarti memungkinkan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.

Rasio keuangan yang diuji pada H₂ (profitabilitas), H₃ (solvabilitas), dan H₄ (arus kas) memiliki nilai signifikansi variabel lebih besar dari $\alpha = 0.05$, sehingga **H₂, H₃, dan H₄ tidak terbukti**. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ketika perusahaan mengalami profitabilitas maupun arus kas yang negatif atau solvabilitas yang semakin tinggi, auditor tidak serta merta akan mengeluarkan opini *going concern*. Sebab, auditor akan melihat terlebih dahulu keefektifan rencana manajemen untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian ini untuk variabel profitabilitas sejalan dengan penelitian Rahayu (2007), dan Masyitoh dan Adhariani (2010) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian untuk variabel solvabilitas sejalan dengan penelitian Rahayu (2007). Sedangkan hasil penelitian untuk variabel arus kas bertolak belakang dengan penelitian Widyantari (2011).

Variabel ukuran kantor auditor (SIZE) pada tabel 7 memiliki nilai logit (B) sebesar -2.617. Nilai signifikansi variabel ini sebesar 0.017 yang berarti signifikan karena memiliki nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Namun, karena hipotesis yang ke lima menyatakan bahwa ukuran kantor auditor berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*, maka **H₅ tidak berhasil didukung**.

Hasil ini berkebalikan dengan penelitian Rahayu (2007) dan Ardiani, Nur, dan Azlina (2012) yang menyatakan bahwa ukuran kantor auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian ini membuktikan, bahwa dengan ukuran kantor auditor yang lebih kecil (*non big 4*) tidak menjamin bahwa penerbitan opini *going concern* dapat dihindari. Para auditor di kantor auditor *non big 4* tetap bertindak secara independen dan profesional ketika menghadapi perusahaan yang memiliki masalah dengan *going concern*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *opinion shopping* melalui ukuran kantor auditor yang lebih kecil tidak terbukti.

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel FINEXPERT (**H₆**) **tidak terbukti** karena tingkat signifikansi $\alpha > 0.05$. Pada penelitian Esfandari (2011) variabel FINEXPERT memoderasi hubungan antara penerbitan opini *going concern* dan pergantian auditor. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa FINEXPERT tidak signifikan dalam mempengaruhi hubungan bahwa adanya penerbitan opini *going concern* akan berujung pada pergantian auditor. Sedangkan dalam penelitian ini menguji pengaruh FINEXPERT terhadap penerbitan opini *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FINEXPERT tidak berpengaruh terhadap tetap terbitnya opini *going concern*. Hal ini berarti anggota komite audit baik yang memiliki banyak kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan maupun yang sedikit tidak memberikan pengaruh terhadap penerbitan opini *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena auditor tetap akan menerbitkan opini *going concern*, tanpa melihat sisi internal perusahaan. Sebagai pihak independen, auditor harus bersikap profesional dalam penerbitan opininya tanpa campur tangan dari pihak internal perusahaan meskipun komite audit adalah pihak independen di dalam perusahaan. Sehingga, meskipun kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan komite audit hanya ada satu, hal itu sudah cukup untuk memberikan rekomendasi bagi manajemen tentang opini *going concern*.

Tabel 4.5 menunjukkan nilai logit (B) variabel GOVEXPERT sebesar 2.571 dan nilai signifikansi 0.027. nilai logit (B) yang positif dan signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ membuat **H₇** **berhasil didukung**. Pada penelitian Esfandari (2011) variabel GOVEXPERT memoderasi hubungan antara penerbitan opini *going concern* dan pergantian auditor. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa GOVEXPERT tidak signifikan dalam mempengaruhi hubungan bahwa adanya penerbitan opini *going concern* akan berujung pada pergantian auditor. Sedangkan dalam penelitian ini GOVEXPERT berpengaruh signifikan terhadap tetap terbitnya opini

going concern. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor merupakan kewenangan manajemen sedangkan peran komite audit dalam tetap terbitnya opini *going concern* ternyata sangat aktif. Arah yang positif berarti menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki lebih banyak pengalaman *governance* membuat lebih efektif dalam mengawasi laporan keuangan. Sehingga ketika perusahaan mengalami suatu masalah dengan kelangsungan hidupnya, anggota tersebut dapat memberikan pertimbangan yang baik terkait opini *going concern*. Ini berarti, peran komite audit efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan agar *opinion shopping* tidak terjadi.

Simpulan

1. Variabel rasio keuangan likuiditas (H_1) dan pengalaman *governance* (H_7) terbukti mempengaruhi penerbitan opini *going concern*.
2. Variabel rasio keuangan profitabilitas(H_2), solvabilitas(H_3), arus kas (H_4), dan kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan (H_6) tidak terbukti mempengaruhi penerbitan opini *going concern*
3. Variabel ukuran kantor auditor (H_5) tidak berhasil didukung. Walaupun memiliki signifikansi 0.017, namun arah yang dihasilkan berbeda dengan yang dibangun dalam hipotesis. Sehingga berarti ukuran kantor auditor (SIZE) yang lebih kecil (*non big 4*) tidak menjamin bahwa penerbitan opini *going concern* dapat dihindari.

Keterbatasan

1. Variabel penelitian ini terbatas pada tujuh variabel saja yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, arus kas, ukuran KAP, kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan serta kompetensi pengalaman *governance*. Dari hasil uji Nagelkerke R Square yang pertama tanpa menghilangkan *outlier*, variabel diatas hanya berpengaruh sebanyak 50.7%. Setelah dihilangkan *outlier*, meningkat menjadi 54.8%. Peningkatan yang tidak begitu signifikan ini dapat berarti bahwa dugaan variabel-variabel di atas dapat mempengaruhi penerbitan opini *going concern* kurang tepat.
2. Salah satu cara pengambilan sampel adalah mengambil laporan keuangan yang diaudit terus menerus selama 5 tahun. Cara ini dapat menghilangkan sampel yang seharusnya dapat tercakup sebagai data. Karena, tanpa harus disajikan secara berurutan suatu laporan keuangan dapat memberikan sinyal apakah variabel-variabel yang telah diidentifikasi mempengaruhi penerbitan opini *going*

concern atau tidak. Jika pengambilan sampel di penelitian berikutnya dilakukan tanpa mensyaratkan laporan keuangan disajikan berurutan selama 5 tahun, maka kemungkinan pengaruh variabel-variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini dapat signifikan karena jumlah sampel yang lebih banyak membuat hasil bias semakin kecil.

Saran

1. Di banyak penelitian, variabel likuiditas selalu signifikan mempengaruhi penerbitan opini *going concern* sehingga dalam penelitian selanjutnya variabel tersebut dapat dijadikan sebagai variabel kontrol. Sedangkan dari hasil uji Nagelkerke R Square dapat diketahui bahwa banyak variabel-variabel di luar penelitian ini yang dapat mempengaruhi penerbitan opini *going concern*, sehingga diharapkan dapat diteliti. Variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi penerbitan opini *going concern* dapat berupa isu non keuangan misalnya ketepatan pembayaran dividen, isu tentang pemogokan kerja, isu restrukturisasi hutang, jumlah rapat komite audit dan lain-lain.
2. Pengambilan sampel pada penelitian selanjutnya dapat mengambil data tidak harus berurutan menyajikan laporan keuangan secara terus menerus, agar hasil sampel yang diperoleh lebih banyak dan dapat mengurangi bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksoy, Tamer and Sezer Kahyaoglu. (June 1, 2009). *Economic Demand for an Effective Audit Committee to Monitor Management in the Light of Corporate Governance Mechanism and Oversight of the Firms' Internal Control Structure: A Theoretical Glance*. World of Accounting.
- Altman, Edward I. and Thomas P. McGough. (December, 1974). *Evaluation of an Company as a Going Concern – A Model Developed to Predict Bankruptcy may Help the Auditor Judge a Company's Ability to Continue Operations*. The Journal of Accountancy.
- Carey, Peter J., Marshall A. Geiger, and Brendan T. O'Connell. (2008). *Cost Associated With Going-Concern- Audit Opinions: An Analysis of the Australian Audit Market*. ABACUS. Vol 44, No.1.
- Colbert, Gary, and Dennis Murray. (1999). *State Accountancy Regulations, Audit Firm Size, and Auditor Quality: An Empirical Investigation*. Journal of Regulatory Economics. Vol 16, 267-285.
- Esfandari, Amilia Yunizar. (2011). *Kompetensi Komite Audit sebagai Pemoderasi Hubungan antara Penerbitan Opini Going Concern dengan Pergantian Auditor*.

- Tesis. Magister Sains dan Doktor, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Geiger, Marshall A., K. Raghunandan, and Dasaratha V. Rama. (May, 2005). *Recent Changes in the Association between Bankruptcies and Prior Audit Opinions*. Auditing: A Journal of Practice & Theory. Vol. 24, No. 1, 21-35.
- (March, 2006). *Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy*. Accounting Horizons. Vol. 20, No.1, 1-17.
- Ghozali, Imam. (2009a). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hani, Cleary, dan Mukhlisin. (Surabaya, 16-17 Oktober 2003). *Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Haron, Hasnah et.al. (January, 2009). *Factors Influencing Auditors' Going Concern Opinion*. Asian Academy of Management Journal. Vol 14, No. 1, 1-19.
- Ibarra, Venus C. (January 2, 2009). *Cash Flow Ratios: Tools for Financial Analysis*. Journal of International Business Reserach. Vol. 8, Special Issue 1, 91-107.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi No 1*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Lennox, Clive S. (1999). *Are Large Auditors More Accurate Than Small Auditors?*. Accounting and Business Research. Vol. 29, No.3, 217-227.
- Masyitoh, Oni Currie, and Desi Adhariani. (April, 2010). *The Analysis of Determinants of Going Concern Audit Report*. Journal of Modern Accounting and Auditing. Vol. 6, No.4, Serial No. 59.
- Rahayu, Puji. (2007). *Assessing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial And Non-Financial Informations (Empirical Evidence of Indonesian Banking Firms Listed on JSX and SSX)*. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas, Makasar.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. (2006). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Thoopsamut, Wiwanya and Aim-orn Jaengkit. (September 1, 2009). *Audit Committee Characteristics, Audit Firm Size and Quarterly Earnings Management in Thailand*. Oxford Journal.
- Widarjono, Agus. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan, cetakan pertama*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widyantari, AA Ayu Putri. (2011). *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.